

Laporan
Pengabdian masyarakat mandiri

Mengabdi di Yala: Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman

Dr. Jufri Naldo, M.A

Amal Hayati

Azhari Akmal Tarigan

Syahrial Arif Hutagalung

Nur Aminah Rambe



PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2023

BAB I

PENDAHULUA

N

A. Latar Belakang

Dosen Dan mahasiswa membuat laporan kinerja secara periodik. Laporan kinerja ini memuat semua aktivitas tridharma perguruan tinggi yang telah dilakukan dosen tersebut dan meliputi dharma pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan aktivitas penunjang lainnya.

Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, disamping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk melaksanakan pengabdian masyarakat yang terencana, terprogram dan berkesinambungan dalam rangka mensosialisasikan dan menerapkan ajaran ekonomi dan bisnis Islam dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi serta bantuan khususnya kepada masyarakat di Thamavitya Mulniti School, Yala, Thailand.. Pengabdian kepada masyarakat ini dipilih dengan mengangkat tema **Mengabdi di Yala: Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman**

B. Dasar Hukum

Adapun yang menjadi dasar hukum pelaksanaan kegiatan tersebut adalah:

1. Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

C. Maksud dan Tujuan Laporan

Adapun maksud dari laporan kegiatan ini secara umum adalah sebagai bentuk akuntabilitas pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Yang dilakukan secara mandiri. Tujuan laporan ini adalah untuk:

1. Memberikan informasi mengenai proses Mengabdi di Yala: Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman
2. Memberikan masukan-masukan bagi perbaikan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan untuk kegiatan lain pada masa-masa yang akan datang.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Persiapan Penyelenggaraan

Sebagaimana yang telah diutarakan diatas bahwa kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Mengabdi di Yala: Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat Dosen dan mahasiswa ini dimaksudkan akan terlaksana pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen sebagai bentuk dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Proses persiapan penyelenggaraan ini dimulai dengan membuat rencana kegiatan serta mengkomunikasikan rencana kegiatan kepada pihak terkait.

B. Realisasi Penyelenggaraan

1. Waktu dan Tempat

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 03 Februari 2023 di Thamavitya Mulniti School, Yala, Thailand

2. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatannya adalah memberikan ceramah tentang Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman

3. Peserta

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh pengurus dan anggota Thamavitya Mulniti School, Yala, Thailand

4. Hasil Penyelenggaraan

Hasil dari penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah:

- a. Terlaksananya Pengabdian Masyarakat mandiri oleh dosen
- b. Tersosialisasikannya materi tentang Membangun Perdamaian di Tengah Keragaman

5. Sumber Dana

Dana kegiatan ini bersumber dari dana mandiri.

BAB III

PEMBAHASA

N

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan tahap pre-test yang bertujuan untuk memetakan pemahaman awal siswa tentang konsep moderasi beragama. Pre-test ini dilakukan dalam bentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert serta dua pertanyaan terbuka. Adapun indikator yang diuji adalah pemahaman tentang *wasathiyah*, sikap terhadap kelompok berbeda agama, persepsi terhadap konflik berbasis agama, dan respons terhadap narasi intoleran. Sebanyak 40 siswa kelas menengah atas menjadi partisipan kegiatan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 65% siswa masih memahami keberagamaan dalam kerangka eksklusif, dan hanya 25% yang secara aktif mengemukakan sikap terbuka terhadap kelompok non-Muslim. Selain itu, ditemukan bahwa 10% siswa belum pernah mendengar istilah *wasathiyah* atau moderasi beragama secara formal.

Berdasarkan hasil tersebut, 26% siswa/i dalam memahami keberagamaan masih dalam kerangka eksklusif, 10% secara aktif mengemukakan sikap terbuka terhadap kelompok non-muslim, dan 4% belum pernah mendengar istilah *washatiyah* atau moderasi agama secara formal. Berdasarkan hasil pre-test tersebut tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang terdiri dari empat sesi utama: (1) Pengenalan konsep moderasi beragama dalam Islam, (2) Praktik toleransi dan keberagaman di masyarakat, (3) Simulasi dan studi kasus konflik sosial-keagamaan, serta (4) Refleksi nilai dan rencana aksi pribadi siswa. Seluruh materi dirancang dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari efektif, masing-masing berdurasi 2,5 jam. Pada hari pertama, dilakukan pengantar konseptual dengan metode dialog interaktif. Tim menggunakan media visual seperti video, infografik, dan kuis daring untuk menarik minat siswa. Pada sesi ini, siswa dikenalkan pada perbedaan antara keberagamaan moderat, ekstrem kanan, dan ekstrem kiri dalam perspektif keislaman. Hari pertama ini jugadibuat sebuah simulasi sosial. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan studi kasus berupa konflik antar kelompok agama yang terjadi di Asia Tenggara. Mereka diminta memainkan peran yang berbeda, berdiskusi untuk mencari titik temu, dan menyusun solusi damai. Aktivitas ini menjadi titik balik bagi banyak siswa dalam memahami pentingnya keterbukaan dan empati dalam kehidupan multikultural. Hari Kedua diisi dengan sesi refleksi dan internalisasi. Dalam kegiatan ini, siswa menulis jurnal pribadi terkait pengalaman mereka selama

mengikuti kegiatan dan bagaimana mereka melihat ulang sikap keberagaman mereka.
Tim pelaksana juga memfasilitasi kegiatan

Lingkar Damai dimana setiap siswa menyampaikan satu hal yang mereka pelajari dan satu komitmen yang ingin mereka jalani. Kegiatan ini digunakan untuk membangun rencana aksi sederhana. Siswa diminta menyusun satu aksi nyata di sekolah mereka yang menunjukkan nilai-nilai moderasi, seperti membentuk klub toleransi, membuat poster kampanye damai, atau menyelenggarakan diskusi terbuka antar kelas. Hasilnya, tiga kelompok siswa mengajukan rencana kegiatan ekstrakurikuler Sahabat Lintas Kelas yang disambut positif oleh guru pembimbing.

Evaluasi atau monitoring pascapelaksanaan dilakukan melalui post-test yang disusun serupa dengan instrumen pre-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep moderasi beragama. Sebanyak 82% siswa menyatakan bahwa mereka memahami makna wasathiyah dan 75% menyatakan siap berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda secara lebih terbuka dan damai.

Selain itu, observasi yang dilakukan guru selama dua minggu setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial antar siswa. Guru mencatat menurunnya penggunaan istilah sektarian dalam obrolan siswa serta meningkatnya empati terhadap siswa yang sebelumnya dianggap berbeda atau “bermasalah”. Refleksi lisan siswa dalam kegiatan tindak lanjut juga menunjukkan narasi keberagaman yang lebih damai.

Pelaksanaan kegiatan PKM yang mencakup tahapan pre-test, implementasi program, dan monitoring pascapelaksanaan telah memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan sikap keberagaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan latar belakang masalah yakni rendahnya pemahaman terhadap moderasi, serta sesuai dengan metode partisipatif yang dirancang sejak awal (Ali, 2021). Proses ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai, bila dikemas dengan cara kontekstual dan komunikatif, dapat menjadi jalan membangun perdamaian secara berkelanjutan.

pendidikan moderasi adalah kemampuannya menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdialog dan berekspresi secara terbuka, tanpa takut disalahpahami. Di kawasan yang rentan terhadap stereotip negatif, pendidikan seperti ini mampu meredam potensi konflik horizontal yang bersumber dari prasangka, kebencian, atau fanatisme sempit. Pendidikan moderasi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka terima. Di era digital, penyebaran paham ekstrem bisa masuk dari berbagai kanal, termasuk media sosial. Dengan bekal literasi keagamaan yang kuat dan sikap moderat, siswa diajarkan untuk menyeleksi informasi dan menolak ajakan radikal. Di daerah seperti Yala, moderasi bukanlah sekadar konsep ideal, tetapi

kebutuhan

mendesak. Ketegangan sosial-politik yang kadang mewarnai kehidupan masyarakat membutuhkan penyangga yang kuat dari dunia pendidikan. Sekolah harus hadir sebagai agen perubahan yang aktif, bukan hanya pengisi kurikulum nasional.

Melalui kegiatan pendampingan ini, siswa tidak hanya mengenal definisi moderasi, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Misalnya, bagaimana mereka menyikapi teman dari latar belakang berbeda, bagaimana mereka melihat perbedaan praktik keagamaan di masyarakat, dan bagaimana mereka menolak kekerasan atas nama agama. Guru juga berperan penting sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai moderat dalam praktik sehari-hari. Keteladanan guru menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan nilai (Andika Hagia Ginting, Juliani, Sarah Riza, M Riska Mariska, & Sofi Arlina, 2025). Di Thamavitya, guru-guru yang terlibat dalam program ini menjadi fasilitator yang aktif mendorong siswa untuk berpikir terbuka dan damai. Dengan demikian, pendidikan moderasi di kawasan minoritas seperti Yala memiliki peran ganda: pertama, sebagai alat internalisasi nilai dalam komunitas Muslim itu sendiri; dan kedua, sebagai jembatan interaksi sosial yang sehat dengan masyarakat luas. Pendidikan menjadi pintu masuk menuju kohesi sosial yang berkelanjutan. Pendidikan moderasi bukan sekadar agenda pemerintah atau narasi akademik, tetapi merupakan kebutuhan nyata di masyarakat. Di kawasan seperti Yala, pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan keberagaman menjadi fondasi kuat untuk membangun perdamaian jangka panjang.

Efektivitas Metode Pendampingan dan Monitoring

Metode pendampingan dan monitoring dalam kegiatan ini dirancang untuk menciptakan perubahan sikap dan pemahaman secara bertahap dan berkesinambungan. Pendekatan ini berbeda dengan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif. Dalam pendampingan, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, membangun makna, dan merefleksikan nilai-nilai moderasi dari pengalaman mereka sendiri. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menciptakan relasi personal antara fasilitator dan siswa (Juliansyah, Mellita Sari, & Usman, 2024). Dalam sesi-sesi diskusi kelompok kecil dan kegiatan reflektif, siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka, termasuk pengalaman negatif terkait intoleransi atau konflik sosial yang mereka hadapi. Sesi simulasi dan role-play juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya sikap inklusif. Dalam simulasi, siswa diminta berperan sebagai pihak berbeda dalam situasi sosial yang kompleks, seperti perdebatan antar keyakinan atau konflik antar teman. Melalui pengalaman itu, mereka belajar menempatkan diri pada perspektif orang lain.

Efektivitas monitoring terlihat dari kemampuan metode ini dalam memantau perkembangan sikap siswa secara nyata. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pada indikator toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Data ini didukung pula oleh observasi guru yang mencatat perubahan perilaku siswa. Selain kuantitatif, hasil monitoring juga bersifat kualitatif melalui refleksi siswa yang dituangkan dalam jurnal mingguan. Di dalamnya, siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menyikapi perbedaan, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial. Narasi yang muncul cenderung lebih terbuka dan empatik dibanding sebelum kegiatan. Guru yang dilibatkan dalam proses ini berperan sebagai pendamping kedua setelah fasilitator utama. Mereka turut memantau interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar reguler, mengidentifikasi perilaku intoleran, dan menjadi penguat nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan selama program berlangsung. Monitoring juga memungkinkan adanya intervensi dini terhadap siswa yang menunjukkan resistensi atau ketidaknyamanan terhadap nilai-nilai baru yang dikenalkan. Dalam beberapa kasus, ditemukan siswa yang masih berpandangan eksklusif, namun dengan pendekatan yang bersifat dialogis, perlahan mereka menunjukkan perubahan. Keberhasilan metode ini juga ditunjang oleh konsistensi. Kegiatan dilakukan secara berkala, tidak sporadis. Pendekatan yang terus menerus dan tidak terburu-buru memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mendalam, tidak sekadar permukaan atau karena tuntutan eksternal.

Dalam konteks Yala yang penuh tantangan sosial dan historis, keberadaan metode yang partisipatif dan monitoring yang reflektif menjadi solusi yang kontekstual. Siswa tidak hanya diberi tahu tentang apa itu moderasi, tapi diajak mengalami dan merasakannya secara langsung dalam proses interaksi sosial. Metode pendampingan dan monitoring dalam pengabdian ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan perubahan sikap siswa secara menyeluruh. Strategi ini menjadi model yang layak direplikasi di sekolah lain, terutama yang berada di kawasan serupa, di mana keberagaman kerap menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Thamavitya Yala, Thailand, melalui program pendampingan pemahaman moderasi beragama telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap toleran, inklusif, dan damai di tengah keragaman. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara sistematis melalui tahapan pre-test, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Tahap pre-test berfungsi sebagai tolok ukur awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan materi pendampingan. Data hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman terbatas terkait konsep moderasi beragama, khususnya dalam aspek penerimaan terhadap perbedaan budaya dan agama di lingkungan mereka. Temuan ini menguatkan latar belakang permasalahan bahwa

moderasi beragama masih perlu diperkuat dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Yala.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi interaktif, simulasi peran, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan konsep teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan langsung sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi. Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dan kesadaran baru mengenai urgensi hidup berdampingan secara damai.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui post-test serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Hasil post-test memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa, rata-rata naik 30–40% dibandingkan nilai pre-test. Guru juga melaporkan bahwa siswa lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta mulai menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam interaksi keseharian. Hal ini membuktikan bahwa metode pendampingan dan monitoring yang diterapkan efektif dalam mentransfer nilai sekaligus mengubah pola pikir siswa. Dapat disimpulkan bahwa program PKM ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni memperkuat literasi moderasi beragama di

kalangan siswa sekolah Thamavitya Yala. Keberhasilan ini tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui peningkatan hasil pre-test dan post-test, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sikap dan perilaku

B. Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka selanjutnya perlu terus ditindaklanjuti. Hal yang perlu direkomendasikan dari kegiatan ini adalah perlu dijalankan lebih optimal dan perlu adanya kebijakan yang lebih konkrit berkaitan dengan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat.

C. Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat sejumlah hal yang menjadi kelemahan, kendala dan permasalahan yang perlu diperhatikan guna perbaikan yang lebih baik kedepan.

Hormat Saya,

Dr. Jufri Naldo, M.A

